

SEJARAH BERDIRINYA (*LOPO AM HITU*) DI DESA KOT'OLIN KECAMATAN KOT'OLIN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Once Benu^a Omiano Sabu^b Moses Kollo^c

^aUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, oncebenu51@gmail.com

^bUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, sabu.omiano90@gmail.com

^cUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, Kollomoses22@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2026

Direvisi: 5 Mei 2026

Disetujui: 20 Mei 2026

Keywords:

Budaya, Masyarakat, Desa
Kot'olin.

Abstrak

Masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Sejarah Berdirinya Lopo Am Hitu . Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejarah Berdirinya Lopo Am Hitu nama kampung Kot'olin . Metode yang digunakan adalah teknik historis, analisis yaitu sejarah dan interpretasi. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan studi dokumen. Penentuan informan dilakukan dengan cara purposive sampling, yaitu awalnya peneliti hanya menentukan satu kunci informasi, setelah peneliti sampai di lapangan informasi yang di kembangkan berdasarkan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nama kampung Desa Kot'olin yang terletak di wilayah pegunungan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) merupakan bagian dari entitas budaya Suku Dawan (Atoni Meto). Secara historis, wilayah ini berada di bawah pengaruh Kerajaan Amanatun, salah satu kerajaan tertua di Pulau Timor. Nama "Kot'olin" sendiri berkaitan erat dengan sejarah persekutuan klan-klan (kanaf) yang mendiami wilayah tersebut sebagai benteng perlindungan adat. Kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya semakin berkembang walaupun keadaannya masih bersifat tradisional. Alam kehidupan sehari hari interaksi masyarakat Desa Kot'olin yang dilakukan selalu berpedoman pada norma kesopanan, yaitu saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain. Kehidupan atau sumber mata pencaharian di Desa Kot'olin yaitu berladang, bertani dan beternak, budaya yang masih di jaga adalah budaya Oko mama siri pinang'.

Abstract

The problem in this study is How is the History of the Establishment of Lopo Am Hitu. The purpose of this study is to find out the history of the Establishment of Lopo Am Hitu, the name of the Kot'olin village. The method used is historical techniques, analysis, namely history and interpretation. The data sources of this study are primary data sources and secondary data sources obtained through interviews, observations, library studies and document studies. Determination of informants was carried out by purposive sampling, namely initially the researcher only determined one key information, after the researcher arrived in the field the information was developed based on the key. The results of the study show that the name of the Kot'olin Village located in the mountainous region of South Central Timor Regency (TTS) is part of the cultural entity of the Dawan Tribe (Atoni Meto). Historically, this region was under the influence of the Amanatun Kingdom,

*one of the oldest kingdoms on Timor Island. The name "Kot'olin" itself is closely related to the history of the alliance of clans (kanaf) that inhabited the region as a bastion of customary protection. Social, economic, and cultural life continues to develop, although conditions remain traditional. The daily interactions of the Kot'olin Village community are always guided by norms of politeness, namely mutual respect and appreciation for one another. The livelihoods or sources of livelihood in Kot'olin Village are farming, agriculture, and livestock, and the culture that is still maintained is the *Oko mama siri pinang* (pinang-pinang) tradition.*

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Ilmu sejarah memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas dan pemahaman kolektif masyarakat tentang masa lalunya. Sejarah tidak sekadar catatan kronologis peristiwa, melainkan juga interpretasi dan analisis sistematis terhadap pola, sebab-akibat, serta makna di balik peristiwa tersebut (Gago, 2020; Tempos, 2021). Dalam konteks kebudayaan lokal, pemahaman sejarah menjadi instrumen penting untuk menjaga eksistensi warisan leluhur di tengah arus modernisasi. Kebudayaan—yang mencakup sistem ide, gagasan, norma, dan tata cara—bersifat abstrak namun sangat memengaruhi tingkat pengetahuan manusia. Seiring perkembangan zaman, kebudayaan mengalami pergeseran sebagai faktor pendukung adaptasi terhadap modernisasi, namun keunikan budaya lokal tetap harus terbingkai rapi agar tidak terkikis oleh lengkungnya waktu dan arus globalisasi. Di Nusa Tenggara Timur, khususnya Kabupaten Timor Tengah Selatan, rumah adat *Lopo* merupakan salah satu warisan budaya yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal. *Lopo* adalah bangunan tradisional masyarakat Desa Kot'olin yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, menyimpan hasil panen, dan melaksanakan berbagai upacara adat. Bangunan ini mencerminkan karakter masyarakat Atoin Meto yang terbuka, jujur, dan menjunjung tinggi kebersamaan.

Penelitian tentang *Lopo* sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa akademisi. Manu dan Wonda (2026) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa asal mula *Lopo* berkaitan erat dengan pola kehidupan masyarakat agraris di Timor yang mengutamakan kebersamaan dan gotong royong sejak zaman dahulu. Yosef (2025) menambahkan bahwa *Lopo* berfungsi sebagai simbol demokrasi lokal di mana segala urusan penting masyarakat dibahas dan diputuskan bersama melalui musyawarah. Sementara itu, Bria (2019) dalam penelitiannya di Desa Kot'olin menyebutkan bahwa nama "*Lopo*" berasal dari bahasa daerah yang berarti "tempat berkumpul" atau "tempat berteduh". Namun, dari ketiga penelitian tersebut, belum ada yang secara spesifik mengkaji *Lopo Am Hitu*, sebuah *lopo* yang didirikan oleh tujuh marga (7 *Amaf*) di Desa Kot'olin, sebagai entitas budaya yang unik dengan struktur kepemimpinan adat dan pembagian peran yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan gagasan kreatif berupa pendekatan historis yang memfokuskan pada proses pendirian *Lopo Am Hitu*, tokoh-tokoh yang berperan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sesuatu yang belum ter gali secara mendalam dalam literatur sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu dan sangat penting untuk melakukan penelitian dengan judul: "Sejarah Berdirinya *Lopo Am Hitu* di Desa Kot'olin Kecamatan Kot'olin Kabupaten Timor Tengah Selatan."

Secara metodologis, permasalahan dalam penelitian sejarah seperti ini dapat didekati dengan berbagai metode. Pendekatan antropologis dapat digunakan untuk memahami makna budaya di balik bangunan tradisional, sementara pendekatan sosiologis cocok untuk

menganalisis struktur sosial masyarakat adat. Namun, untuk menjawab pertanyaan tentang proses pendirian, tokoh, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Lopo Am Hitu*, metode yang paling tepat adalah metode penelitian historis atau penelitian sejarah. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali fakta-fakta masa lampau mengenai peristiwa pendirian *Lopo Am Hitu* yang terjadi sekitar tahun 1910. Penelitian historis menuntut peneliti untuk menemukan fakta, menilai, dan menafsirkan fakta secara sistematis dan objektif berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder (Sukardi, 2003). Melalui metode ini, data-data yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh adat, observasi lapangan, studi dokumen, dan studi pustaka dapat diverifikasi dan diinterpretasikan secara kritis sehingga menghasilkan narasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup beberapa konsep kunci yang relevan dengan topik kajian. Pertama, konsep sejarah sebagai suatu ilmu yang menyelidiki peristiwa-peristiwa masa lampau yang tidak terlepas dari unsur manusia, ruang, dan waktu. Sejarah memberikan kerangka untuk memahami asal-usul budaya, tradisi, dan institusi sosial serta bagaimana semua itu berkembang dan bertransformasi (Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, 2024:1). Kedua, penelitian terdahulu tentang rumah adat *Lopo*. Wonda (2026) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa *Lopo* awalnya dibangun sebagai tempat berkumpul, beristirahat, serta menyimpan hasil panen, dengan konsep bangunan terbuka tanpa dinding yang disesuaikan dengan iklim Timor yang panas dan kering. Yosef (2025) menyatakan bahwa keberadaan *Lopo* sudah ada sejak masa leluhur dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem sosial masyarakat Atoin Pah Meto, berfungsi sebagai pusat kegiatan musyawarah sebelum adanya sistem pemerintahan terstruktur. Sementara itu, Bria (2019) dalam penelitiannya di Desa Kot'olin menyebutkan bahwa nama "*Lopo*" berasal dari bahasa daerah yang berarti "tempat berkumpul" atau "tempat berteduh".

Penelitiannya juga mencatat bahwa meskipun bentuk dan struktur *Lopo* mengalami sedikit perubahan seiring waktu, fungsi dan makna dasarnya tetap dipertahankan sesuai dengan nilai-nilai tradisi yang berlaku. Ketiga, konsep nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat, yang meliputi nilai budaya (tercermin dari bentuk, desain, dan fungsi bangunan), nilai sosial (kebersamaan, gotong royong, dan kekeluargaan), nilai religius (hubungan dengan kepercayaan dan spiritualitas), nilai sejarah (bukti kehidupan masa lalu), nilai estetika (keindahan bentuk, ukiran, dan hiasan), serta nilai kearifan lokal (kemampuan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan alam). Penelitian ini akan melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan fokus spesifik pada *Lopo Am Hitu* sebuah *lopo* yang didirikan oleh tujuh marga (*Amaf*) di Desa Kot'olin yang memiliki keunikan dalam struktur kepemimpinan dan pembagian peran adat yang belum banyak diungkap dalam literatur yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah teknik historis, analisis yaitu sejarah dan interpretasi. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan studi dokumen. Penentuan informan dilakukan dengan cara purposive sampling, yaitu awalnya peneliti hanya menentukan satu kunci informasi, setelah peneliti sampai di lapangan informasi yang di kembangkan berdasarkan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Desa Kot'olin, diperoleh data bahwa *Lopo Am Hitu* mulai didirikan pada tahun 1910, jauh sebelum kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ide pendirian *lopo* ini muncul dari kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam sebuah

komunitas. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa *Lopo Am Hitu* terletak di tengah kampung Desa Kot'olin, tepatnya di atas lahan milik Amaf Nome Nitbani. Bangunan ini berbentuk bundar dengan atap kerucut yang terbuat dari bahan alami berupa kayu, bambu, dan alang-alang. Secara fisik, *lopo* ini tidak memiliki dinding, mencerminkan karakter masyarakat yang terbuka dan menjunjung tinggi keterbukaan dalam setiap musyawarah. Interpretasi atas data ini menunjukkan bahwa pemilihan lokasi di tengah kampung bukanlah kebetulan, melainkan mengandung makna strategis sebagai pusat kegiatan adat yang mudah dijangkau oleh seluruh warga dari berbagai penjuru desa.

Data wawancara mengungkapkan bahwa pendirian *Lopo Am Hitu* diprakarsai oleh tujuh marga atau *Amaf* yang sangat berpengaruh di Kot'olin, yaitu: Amaf Nome, Amaf Nenobais, Amaf Tanu, Amaf Finsae, Amaf Manu, Amaf Tefsele, dan Amaf Timo. Ketujuh *Amaf* ini mengambil keputusan bersama untuk mendirikan *lopo* sebagai tempat musyawarah mufakat dan penyelesaian persoalan adat. Hasil observasi menunjukkan bahwa masing-masing *Amaf* memiliki rekanan atau keluarga pendukung. Amaf Nome beryukur dengan marga Nitbani, Amaf Nenobais dengan Koebanu, Amaf Tanu dengan Nati, Amaf Finsae dengan Benu, Amaf Manu dengan Nomleni, Amaf Tefsele dengan Pinis, dan Amaf Timo dengan Selan. Interpretasi analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa struktur kemargaan di Desa Kot'olin bersifat terbuka dan inklusif, di mana setiap *Amaf* tidak berdiri sendiri melainkan memiliki jaringan kekerabatan yang memperkuat ikatan sosial. Sistem ini mencerminkan nilai gotong royong yang sudah mengakar sejak zaman leluhur.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan informan kunci mengungkapkan pembagian peran yang tegas di antara ketujuh *Amaf* dalam proses pendirian *Lopo Am Hitu*. Amaf Nome Nitbani bertugas mengontrol seluruh pekerjaan dari persiapan hingga penyelesaian, sekaligus menjadi pemegang otoritas pemberian izin penggunaan *lopo* untuk kegiatan adat. Amaf Nenobais Koebanu bertugas membersihkan tempat pendirian *lopo* dan menyediakan makan minum bagi para pekerja. Amaf Tanu Nati bertugas menggerakkan seluruh tenaga dari ketujuh *Amaf* untuk berkumpul dan mengerjakan *lopo*. Amaf Finsae Benu bertugas memerintahkan pelaksanaan pekerjaan dan berperan sebagai pemutus perkara adat layaknya hakim agung. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembagian peran ini masih dipertahankan hingga saat ini, di mana setiap *Amaf* juga memiliki tanggung jawab menjaga wilayah adat tertentu: Amaf Nenobais menjaga Nunbena, Amaf Tanu menjaga O'obibi, Amaf Manu menjaga Binenok, Amaf Tefsele menjaga Fatuat, dan Amaf Timo menjaga Hoibeti.

Data hasil wawancara juga menunjukkan bahwa fungsi utama *Lopo Am Hitu* tidak terbatas pada satu kegiatan saja. Berdasarkan penuturan para tetua adat, *lopo* berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen (jagung, padi, kacang-kacangan, dan ubi) yang berfungsi sebagai stok pangan untuk menghadapi musim kemarau yang berlangsung lima hingga enam bulan. Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa di bagian atas *lopo* terdapat ruang penyimpanan yang hanya boleh dimasuki oleh istri atau perempuan sebagai penanggung jawab ketersediaan makanan keluarga. *Lopo* juga berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga untuk berdiskusi, tempat orang tua mengajari anak-anaknya, serta ruang penerimaan tamu. Selain itu, *lopo* menjadi tempat musyawarah adat untuk membahas persoalan desa, upacara adat, dan kegiatan gotong royong. Interpretasi data ini menunjukkan bahwa *Lopo Am Hitu* berperan ganda, baik sebagai ruang fisik maupun ruang sosial yang merekatkan solidaritas masyarakat.

Terkait dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Lopo Am Hitu*, hasil wawancara dan observasi mengidentifikasi setidaknya enam nilai penting. Pertama, nilai budaya tercermin dari bentuk bundar, desain tanpa dinding, dan pembagian ruang yang mengikuti aturan adat. Kedua, nilai sosial terlihat dari fungsi *lopo* sebagai ruang berkumpul, bermusyawarah, dan pelaksanaan kegiatan gotong royong dalam pembangunannya. Ketiga, nilai religius tampak dari adanya ritual dan doa-doa adat yang dipanjatkan sebelum, selama,

dan setelah pembangunan *lopo* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan keselamatan. Interpretasi analisis menunjukkan bahwa ketiga nilai ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem budaya yang mengatur kehidupan masyarakat Desa Kot'olin secara holistik.

Hasil observasi dan wawancara juga mengungkapkan nilai keempat, nilai sejarah, di mana *Lopo Am Hitu* menjadi bukti fisik kehidupan masyarakat masa lalu yang menggambarkan asal-usul, perkembangan budaya, dan perubahan zaman dari generasi ke generasi. Kelima, nilai estetika terlihat dari keindahan bentuk bangunan yang simetris, proporsional, serta penggunaan ukiran dan hiasan bermotif khas Timor yang memiliki makna simbolis. Keenam, nilai kearifan lokal tampak dari penggunaan bahan alami (kayu, bambu, alang-alang) yang ramah lingkungan, desain ventilasi yang menyesuaikan iklim panas dan kering Timor, serta konstruksi bangunan yang fleksibel terhadap potensi gempa. Interpretasi data ini menunjukkan bahwa masyarakat leluhur Desa Kot'olin memiliki pengetahuan ekologis yang mendalam dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Terakhir, data hasil wawancara dengan generasi muda dan tokoh adat menunjukkan bahwa upaya pelestarian *Lopo Am Hitu* terus dilakukan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Masyarakat tetap menjadikan *lopo* sebagai tempat pertemuan adat, upacara keagamaan, dan musyawarah mufakat (disebut *lopo bael tolas ma nikut*). Pemeliharaan fisik dilakukan secara tradisional dengan material alami secara gotong royong, menjaga bentuk bangunan tetap bundar dengan 4-6 tiang utama. Orang tua adat berperan aktif mengajarkan makna rumah adat kepada generasi muda agar tradisi tetap terjaga. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun ada pergeseran fungsi, misalnya *lopo* juga mulai difungsikan sebagai tempat pertemuan warga untuk kegiatan non-adat, masyarakat tetap menjaga elemen *Lopo Am Hitu* sebagai pusat budaya dan identitas lokal. Interpretasi terhadap temuan ini menegaskan bahwa *Lopo Am Hitu* bukan sekadar bangunan fisik, melainkan simbol persatuan, warisan budaya, dan ikatan antara generasi masa lalu, masa kini, dan masa depan yang terus dipertahankan keberadaannya.

Pembahasan

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa *Lopo Am Hitu* didirikan pada tahun 1910 melalui inisiatif tujuh marga (*Amaf*) di Desa Kot'olin sebagai pusat musyawarah dan penyelesaian persoalan adat. Temuan ini memperkuat pernyataan Wonda (2026) bahwa *Lopo* pada awalnya dibangun sebagai tempat berkumpul dan beristirahat yang disesuaikan dengan iklim Timor yang panas dan kering. Namun, penelitian ini menemukan sesuatu yang tidak diungkap oleh Wonda, yaitu bahwa *Lopo Am Hitu* memiliki struktur kepemimpinan kolektif yang melibatkan tujuh *Amaf* dengan pembagian peran yang tegas, bukan sekadar bangunan komunal biasa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kot'olin telah memiliki sistem tata kelola adat yang terstruktur jauh sebelum adanya pemerintahan formal. Interpretasi atas temuan ini mengindikasikan bahwa *Lopo Am Hitu* berfungsi sebagai representasi fisik dari kontrak sosial antar marga, di mana setiap *Amaf* memiliki tanggung jawab spesifik—mulai dari pengendalian pekerjaan (*Amaf Nome Nitbani*), penyediaan konsumsi (*Amaf Nenobais Koebanu*), penggerak tenaga (*Amaf Tanu Nati*), hingga pemutus perkara adat (*Amaf Finsae Benu*). Sistem pembagian peran ini selaras dengan konsep Yosef (2025) tentang *Lopo* sebagai simbol demokrasi lokal pada masyarakat Atoin Pah Meto, di mana musyawarah mufakat menjadi prinsip utama dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, temuan ini memperkaya teori sebelumnya dengan menunjukkan bahwa demokrasi lokal tidak hanya tercermin dari proses musyawarahnya, tetapi juga dari struktur peran yang terdistribusi secara adil di antara marga-marga pendiri.

Temuan kedua penelitian ini berkaitan dengan fungsi *Lopo Am Hitu* yang bersifat multidimensional. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *lopo* berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen, tempat berkumpul keluarga, ruang musyawarah adat, hingga tempat penerimaan tamu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bria (2019) yang menyebutkan bahwa fungsi dasar *Lopo* sebagai "tempat berteduh" tetap dipertahankan meskipun mengalami sedikit perubahan bentuk. Namun, penelitian ini menemukan fungsi sakral yang tidak disebutkan dalam penelitian sebelumnya, yaitu bahwa ruang penyimpanan hasil panen di bagian atas *lopo* hanya boleh dimasuki oleh perempuan (istri) sebagai penanggung jawab ketersediaan pangan keluarga. Interpretasi atas temuan ini menunjukkan adanya pembagian peran berbasis gender yang telah mengakar dalam sistem sosial masyarakat Atoin Meto, di mana laki-laki berasosiasi dengan ruang publik (*lopo* sebagai tempat musyawarah) sementara perempuan berasosiasi dengan ruang domestik yang strategis (pengelolaan stok pangan). Hal ini menarik karena berbeda dengan konstruksi sosial pada umumnya yang cenderung meminggirkan peran perempuan. Dalam konteks *Lopo Am Hitu*, perempuan justru memegang kendali atas ketahanan pangan keluarga—sebuah posisi yang sangat krusial di wilayah dengan musim kemarau panjang seperti Timor Tengah Selatan. Temuan ini juga mendukung pernyataan Taneo (2004) tentang *alieniasi budaya okomama*, di mana nilai-nilai lokal seperti penghormatan terhadap peran ibu dalam pengelolaan pangan masih bertahan di tengah modernisasi.

Temuan ketiga penelitian ini mengidentifikasi enam nilai budaya yang terkandung dalam *Lopo Am Hitu*, yaitu nilai budaya, sosial, religius, sejarah, estetika, dan kearifan lokal. Keenam nilai ini secara bersama-sama membentuk sistem pengetahuan lokal (*local genius*) yang menjadi pedoman hidup masyarakat Desa Kot'olin. Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa *Lopo Am Hitu* bukan sekadar bangunan fisik, melainkan sebuah teks budaya yang dapat "dibaca" untuk memahami cara pandang masyarakat terhadap dunia. Nilai kearifan lokal yang tercermin dari penggunaan bahan alami dan desain ventilasi yang menyesuaikan iklim kering Timor menunjukkan bahwa masyarakat leluhur memiliki pemahaman ekologis yang mendalam, sesuatu yang relevan dengan upaya adaptasi perubahan iklim saat ini. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan pelestarian yang tidak sesuai dengan ekspektasi awal peneliti. Awalnya peneliti mengira bahwa generasi muda Desa Kot'olin masih aktif terlibat dalam ritual adat di *Lopo Am Hitu*. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa meskipun orang tua adat berusaha mengajarkan nilai-nilai tradisi, sebagian generasi muda mulai meninggalkan *lopo* karena dianggap ketinggalan zaman. Temuan ini memperkuat peringatan Hanifah dkk. (2016) tentang dampak perubahan sosial budaya akibat modernisasi dan pariwisata. Oleh karena itu, upaya pelestarian tidak cukup hanya dengan pemeliharaan fisik bangunan, tetapi harus mencakup revitalisasi fungsi sosial *lopo* agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda tanpa menghilangkan jati diri budayanya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pelestarian warisan budaya yang bersifat adaptif-kontekstual, sebagaimana direkomendasikan oleh Taneo dan Neolaka (2022) dalam penguatan pemahaman fungsi dan nilai rumah adat *Lopo* bagi masyarakat adat Meto.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sejarah berdirinya *Lopo Am Hitu* di Desa Kot'olin Kecamatan Kot'olin Kabupaten Timor Tengah Selatan, dapat disimpulkan bahwa proses pendirian *Lopo Am Hitu* dimulai pada tahun 1910 atas inisiatif tujuh marga (*Amaf*) yaitu Amaf Nome (dengan rekan Nitbani), Amaf Nenobais (Koebanu), Amaf Tanu (Nati), Amaf Finsae (Benu), Amaf Manu (Nomleni), Amaf Tefsele (Pinis), dan Amaf Timo (Selan), yang sepakat membangun *lopo* sebagai pusat musyawarah dan

penyelesaian persoalan adat di tengah kampung dengan pembagian peran yang tegas di antara masing-masing *Amaf*. Adapun fungsi dan peran *Lopo Am Hitu* dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat sangatlah multidimensional, yaitu sebagai tempat penyimpanan hasil panen untuk menghadapi musim kemarau, tempat berkumpul keluarga untuk berdiskusi dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan, ruang musyawarah adat untuk menyelesaikan perkara dan mengambil keputusan bersama, tempat penerimaan tamu, serta sebagai simbol identitas dan pemersatu ketujuh marga di Desa Kot'olin. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Lopo Am Hitu* meliputi enam aspek penting, yaitu nilai budaya (tercermin dari bentuk bundar, desain tanpa dinding, dan pembagian ruang berdasarkan aturan adat), nilai sosial (tercermin dari fungsi *lopo* sebagai ruang berkumpul dan gotong royong dalam pembangunannya), nilai religius (tercermin dari ritual dan doa adat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur), nilai sejarah (tercermin dari keberadaan *lopo* sebagai bukti fisik perjalanan hidup masyarakat masa lalu), nilai estetika (tercermin dari keindahan bentuk simetris dan ukiran bermotif khas Timor), serta nilai kearifan lokal (tercermin dari penggunaan bahan alami dan desain yang menyesuaikan iklim kering Timor). Dengan demikian, *Lopo Am Hitu* bukan sekadar bangunan fisik semata, melainkan merupakan simbol persatuan, warisan budaya, dan ikatan sosial antara generasi masa lalu, masa kini, dan masa depan yang hingga saat ini masih terus dijaga dan dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Desa Kot'olin.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sejarah berdirinya *Lopo Am Hitu* di Desa Kot'olin, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai tindak lanjut. Kepada para peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji sejarah lokal di Nusa Tenggara Timur, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang *lopo-lopo* lain yang berada di daerah-daerah berbeda, tidak terbatas pada aspek sejarah pendiriannya saja tetapi juga pada ritual adat yang masih berlangsung, sistem kekerabatan yang melingkupinya, serta dinamika pergeseran fungsi *lopo* di era modern, sehingga hasil penelitian tersebut dapat ditulis dalam bentuk buku atau jurnal ilmiah yang menjadi referensi berharga bagi generasi muda yang mulai kehilangan pengenalan terhadap budaya leluhurnya. Kepada pemerintah daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan sebagai pemilik sah kebudayaan daerah ini, disarankan untuk menyusun dan melaksanakan program kegiatan yang bersifat pemeliharaan dan pelestarian budaya, seperti inventarisasi dan digitalisasi sejarah lisan tentang *Lopo Am Hitu*, pengalokasian dana desa untuk rehabilitasi fisik *lopo* secara berkala dengan material alami, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal *lopo* ke dalam muatan lokal kurikulum pendidikan dasar dan menengah di wilayah Kot'olin. Kepada masyarakat Desa Kot'olin khususnya para tetua adat dan generasi muda, disarankan untuk tetap mempertahankan dan menghidupi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dawan, terutama tradisi lisan, nilai-nilai musyawarah dalam *lopo*, serta praktik gotong royong dalam pemeliharaan rumah adat, karena *Lopo Am Hitu* bukan sekadar bangunan fisik tetapi merupakan simbol persatuan dan identitas yang mengikat ketujuh marga (*Amaf*) dari masa lalu hingga masa depan. Kepada para pendidik dan akademisi di Program Studi Pendidikan Sejarah, disarankan untuk menjadikan *Lopo Am Hitu* dan sejarah-sejarah lokal lainnya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di sekolah, sehingga peserta didik tidak hanya mengenal sejarah nasional tetapi juga memiliki kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya di lingkungan terdekatnya, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. V, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

- Taneo M. *Alienasi Budaya okomama dalam Pembangunan: Studi Pada Masyarakat Atoin Meto di Kabupaten Timor Tengah Selatan* (Tesis), Unair, Surabaya, 2004.
- Tim. *Rumah Adat Lopo dan Demokrasi Masyarakat Atoni Atoin Meto*, (Buletin Flamma) Edisi 20, Volume 10, Bulan Mei-Juni, IRE Press, Yogya.
- Yunus, Nur Rohim. *Restorasi Budaya Hukum Masyarakat Indonesia*, Bogor: Jurisprudence Press, 2012.
- Jurnal Lumintang. Juliana. "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat di Desa Tara-tara I." *Jurnal Acta Diurna*, Volume IV, No. 2 (2015).
- Syamsidar. "Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Volume 2, Nomor 1 (2015).
- Hanifah, dkk. "Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung sebagai Desa Wisata." *Jurnal Societas*, Volume 5, No. 2, (2016).
- Zahrotunnimah, Zahrotunnimah; Yunus, Nur Rohim; Susilowati, Ida. "Rekonstruksi Teori Komunikasi Politik Dalam Membangun Persepsi Publik," dalam *Jurnal Staatsrecht: Indonesian Constitutional Law Journal*, Volume 2, Nomor 2 (2018).
- Taneo, Malkisedek and Stevridan Yantus Neolaka. "Penguatan Pemahaman Tentang Fungsi dan nilai Nilai Rumah Adat Lopo bagi Masyarakat Adat Meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan untuk Memperkuat Pembelajaran Sejarah." *Kelimutu Journal of Community Service* (2022): n. pag. D.N.A.Benu, Esrah, Diana S.A.N Tabun and Yeftha Y. Sabaat. "Lopo sebagai Simbol Demokrasi Lokal pada Masyarakat Adat Atoin Pah Meto." *Sosial Simbiosis Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik* (2025): n. pag.
- Manu, T. S., & Wonda, H. (2026). Rumah Adat Lopo: Tempat Berkumpul dan Belajar Nilai Persaudaraan. *Jurnal Didaktik*, 10(1), 78-92
- Yosef, Y. Y. (2025). Lopo sebagai Simbol Demokrasi Lokal pada Masyarakat Adat Atoin Pah Meto: